

Penerapan Pembiasaan Shalat Duha untuk Mengembangkan Kemampuan Mengenal Gerakan Ibadah Anak Usia Dini di PAUD Kasih Ananda Desa Lubuk Layang

Manto^{1*}, Selpi²

^{1,2} **Institut Agama Islam Pagaram**

*Corresponding Author: mantorimbacandi95@gmail.com

Published: July, 2025

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal gerakan ibadah (shalat) anak usia dini melalui pembiasaan Shalat Duha di PAUD Kasih Ananda Desa Lubuk Layang. Subjek penelitian adalah 16 anak usia 5–6 tahun. Menggunakan model Kemmis & McTaggart, penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing tiga pertemuan. Data dikumpulkan lewat observasi langsung dan dokumentasi, dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan: rata-rata kemampuan gerakan shalat naik dari 49,7% (pra-siklus, kategori Belum Berkembang) menjadi 82% pada siklus II (Berkembang Sesuai Harapan), melampaui target keberhasilan 80%. Strategi efektif mencakup modeling guru, penggunaan media visual, penguatan positif, serta kolaborasi sekolah–orang tua. Simpulan: pembiasaan Shalat Duha secara sistematis dapat menjadi model praktis menanamkan nilai religius sejak dini.

Kata Kunci: Pembiasaan Shalat Duha, Kemampuan Mengenal Gerakan Ibadah, Anak Usia Dini

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Anak usia dini (0–6 tahun) berada pada masa *golden age* di mana seluruh potensi perkembangan—fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral dan spiritual—berkembang secara cepat dan unik (Apriani & Manto, 2024). Sebagai lembaga pendidikan formal yang berada sebelum jenjang dasar (Permendiknas No. 58/2009), PAUD menyiapkan kesiapan belajar anak melalui rangsangan yang kondusif dan berkelanjutan. Studi Astuti et al (2023) menegaskan bahwa kualitas PAUD menentukan keberhasilan sosial, emosional, dan akademik anak di kemudian hari. Oleh karena itu, PAUD harus menjadi arena utama untuk menanamkan karakter dasar, termasuk nilai-nilai agama, agar anak tumbuh sebagai individu yang cerdas secara intelektual sekaligus kuat secara moral.

PAUD Kasih Ananda Desa Lubuk Layang, yang melayani anak usia 4–6 tahun, belum menunjukkan pencapaian kompetensi agama sesuai standar. Observasi awal menunjukkan anak-anak belum hafal surat-surat pendek (An-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlâs, Al-Fatihah), belum menguasai do'a harian (masuk/keluar kamar mandi, naik kendaraan), dan belum mampu meniru gerakan shalat dari takbiratul ihram sampai salam. Padahal, Al-Fatihah merupakan rukun sah shalat dan gerakan shalat menjadi indikator minimal pencapaian perkembangan agama-moral anak usia dini. Ketidakmampuan ini berpotensi menurunkan kesiapan spiritual anak sebelum memasuki SD/MI. Keadaan ini mendorong perlunya intervensi yang sistematis dan berkelanjutan di lembaga.

Shalat adalah tiang agama, kunci seluruh ibadah, serta wasilah pembentukan akhlak mulia (HR. Abu Dawud). Rasulullah memerintahkan untuk memerintahkan anak shalat pada usia tujuh tahun dan menegurnya pada usia sepuluh tahun. Karena shalat belum menjadi kewajiban hukmi bagi anak usia dini, kewajiban hukmi berpindah kepada pendidik dan orang tua untuk mengenalkan dan

mengajarkannya (Murtopo, 2017). Empat alasan utama pengenalan shalat sejak dini ialah: (1) shalat penyelamat di akhirat; (2) periode golden age memungkinkan respons optimal terhadap stimulasi; (3) masa awal menentukan kepribadian; (4) anak mudah meniru perilaku orang dewasa (Abidin, 2019). Oleh karena itu, kerja sama sekolah–keluarga menjadi faktor penentu keberhasilan pengajaran ibadah.

Shalat Duha—sunnah rawatib yang dilaksanakan antara terbit matahari (± 07.00 WIB) dan zawal—memiliki keistimewaan: waktunya fleksibel, jumlah rakaatnya ringan (2–4 rakaat), serta dilakukan secara berjamaah sehingga membangun kebersamaan. Studi [Prasetyo et al. \(2023\)](#) menunjukkan bahwa pembiasaan Shalat Duha meningkatkan tanggung jawab dan motivasi anak dalam kegiatan keagamaan seperti tahfidz. [Azurazmi et al. \(2024\)](#) menambahkan bahwa kegiatan ini menumbuhkan loyalitas, kesabaran, dan empati sosial. Karena gerakan shalat Duha identik dengan shalat fardhu, pembiasaan ini menjadi *scaffolding* ideal untuk mengenalkan gerakan ibadah secara menyeluruh sekaligus menanamkan disiplin spiritual.

Metode pembiasaan—pengulangan perilaku terencah hingga menjadi kebiasaan—telah terbukti efektif menanamkan karakter pada anak usia dini (Cahyaningrum et al., 2017). Strateginya meliputi: (a) *modeling* (peneladanan guru/orang tua); (b) *guided practice* dengan bimbingan verbal dan fisik; (c) *positive reinforcement* (pujian, poin, stiker); (d) lingkungan kondusif (ruang shalat kecil, mukena, sajadah warna-warni); (e) integrasi dengan BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*) agar pembelajaran tetap bermakna dan menyenangkan (Iswantiningtyas & Wulansari, 2019). Konsistensi antara rumah dan sekolah memperkuat internalisasi nilai, sehingga anak tidak mengalami konflik kognitif.

Penelitian terkini menegaskan bahwa nilai-nilai agama (aqidah, ibadah, akhlak) paling efektif ditanamkan melalui kegiatan konkrit dan kontekstual (Ernawati et al., 2022). Di sisi lain, pembiasaan Shalat Duha telah diuji meningkatkan disiplin, tanggung jawab, dan spiritualitas siswa MI (Khasanah et al., 2017; Sholicha et al., 2023). Namun, studi di PAUD yang secara khusus mengintegrasikan Shalat Duha untuk mengembangkan kemampuan mengenal gerakan ibadah masih terbatas. Celah penelitian ini menjadi dasar untuk menguji efektivitas intervensi berbasis pembiasaan Shalat Duha di PAUD non-formal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian tindakan kelas ini dirancang untuk menjawab pertanyaan: (1) Bagaimana proses pelaksanaan pembiasaan Shalat Duha di PAUD Kasih Ananda Desa Lubuk Layang? (2) Sejauh mana peningkatan kemampuan mengenal gerakan ibadah anak usia dini setelah diterapkan pembiasaan Shalat Duha? Tujuan kegiatan adalah (1) mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan Shalat Duha secara sistematis, dan (2) mengukur peningkatan kemampuan mengenal gerakan ibadah (takbiratul ihram, ruku', sujud, duduk tahiyat, salam) melalui intervensi tersebut. Hasil diharapkan memberi model praktik baik bagi guru PAUD dan orang tua dalam menumbuhkan fondasi spiritual anak sejak usia dini.

METODE

Penelitian ini dirancang sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart yang berlangsung di PAUD Kasih Ananda Desa Lubuk Layang selama Januari–Mei 2025. PTK dipilih karena memungkinkan guru (peneliti) secara reflektif mengidentifikasi, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi tindakan nyata untuk memperbaiki praktik pembelajaran di kelasnya sendiri. Subjek tindakan adalah peneliti selaku guru kelas, sedangkan objeknya 16 anak usia 5–6 tahun (9 laki-laki, 7 perempuan). Data dikumpulkan melalui sumber primer (hasil observasi langsung terhadap kemampuan mengenal gerakan shalat) dan sumber sekunder (dokumen sekolah, catatan harian, foto kegiatan, serta kajian literatur terkait pembiasaan shalat Duha).

Kegiatan dilaksanakan dalam dua siklus, tiap siklus terdiri atas tiga pertemuan dengan alur: (1) perencanaan—penyusunan Rencana Kegiatan Harian (RKH) dan instrumen observasi; (2) pelaksanaan tindakan—pembiasaan shalat Duha sebelum kegiatan inti; (3) observasi simultan—pencatatan perilaku anak menggunakan lembar observasi rubrik 1–4; (4) refleksi—evaluasi kolaboratif dengan guru mitra untuk revisi tindakan. Instrumen utama adalah lembar observasi gerakan shalat (takbirotul ihram, ruku', i'tidal, sujud, duduk antara dua sujud, salam) dan dokumentasi foto/video. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase pencapaian tiap indikator ($NP = R/SM \times 100\%$). Keberhasilan ditetapkan jika minimal 80 % anak

berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (71–85 %) atau Berkembang Sangat Baik (86–100 %) pada Siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Observasi awal di PAUD Kasih Ananda Desa Lubuk Layang menunjukkan 15 anak usia 5–6 tahun belum mampu meniru gerakan shalat maupun mengucapkan doa, sehingga belum memenuhi STTPA Permendikbud No 137/2013; kondisi ini disebabkan absennya kegiatan pemicu perkembangan agama selama pembelajaran. Untuk mengatasinya, peneliti bersama guru merancang Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dua siklus (3 pertemuan per siklus) dengan intervensi pembiasaan shalat Duha: Siklus I 14–16 April 2025 dan Siklus II 21–23 April 2025, bertempat di PAUD Kasih Ananda Desa Lubuk Layang, guna meningkatkan secara sistematis kemampuan beribadah anak.

Pra Siklus

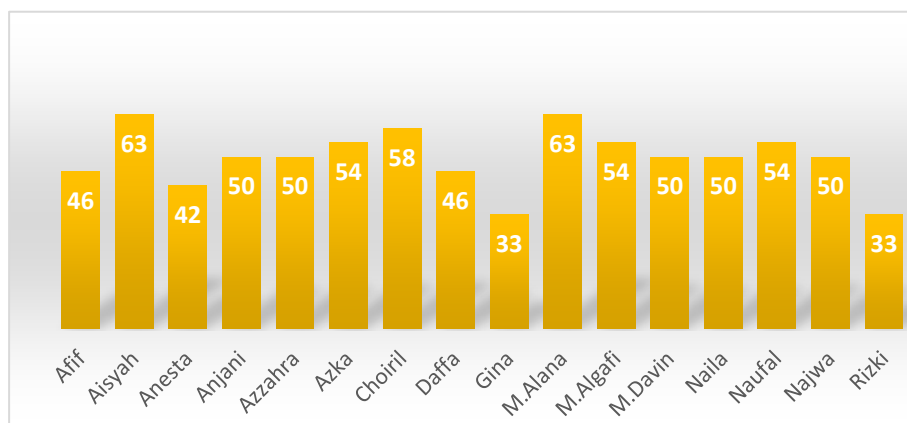
Kondisi awal/Pra Siklus merupakan keadaan anak sebelum penelitian tindakan kelas dilakukan. Adapun kondisi awal yang diketahui oleh peneliti dari data pra siklus hasil nilai agama anak masih banyak yang belum memenuhi kriteria ketuntasan yang telah diterapkan oleh sekolah, maka dari itu peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan pembiasaan shalat duha untuk peningkatan perkembangan agama anak usia dini. Berikut Kondisi awal/Pra Siklus yang diperoleh melalui observasi Pra-Siklus dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Observasi Kemampuan Gerakan Shalat

Nama	Gerakan Shalat						Skor	Presentase	Kategori
	1	2	3	4	5	6			
Afif	2	2	1	2	1	3	11	46	BB
Aisyah	3	2	3	3	2	2	15	63	MB
Anesta	2	2	2	1	1	2	10	42	BB
Anjani	2	2	2	2	2	2	12	50	MB
Azzahra	2	1	2	3	1	3	12	50	MB
Azka	2	2	3	2	2	2	13	54	MB
Choiril	2	3	2	3	2	2	14	58	MB
Daffa	2	2	2	2	1	2	11	46	BB
Gina	2	1	2	1	1	1	8	33	BB
M.Alana	3	2	3	3	1	3	15	63	MB
M.Algafi	2	3	2	2	1	3	13	54	MB
M.Davin	2	2	2	2	2	2	12	50	MB
Naila	2	2	2	2	1	3	12	50	MB
Naufal	2	2	2	2	2	3	13	54	MB
Najwa	2	2	3	2	1	2	12	50	MB
Rizki	2	1	2	1	1	1	8	33	BB
Jumlah							191		
Rata-rata								49.7	BB

Gerakan Shalat:

1. Takbirotul Ikham
2. Ruku
3. I'tidal
4. Sujud
5. Duduk diantara Dua Sujud
6. Salam



Keterangan

0-49: BB

50-70 : MB

71-85 : BSH

86-100 : BSB

Tabel 2. Kondisi Awal

Kriteria	Jumlah Anak	Persentase (%)
Belum Berkembang (BB)	5	31.25
Mulai Berkembang (MB)	11	68.75
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	0	0
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0
Total	16	100

Berdasarkan pada gambar 1 dan tabel 2 diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan gerakan shalat pada anak usia dini di PAUD Kasih Ananda Desa Lubuk Layang kurang maksimal. Anak kategori Belum Berkembang (BB) sebesar 31.25%. Kategori Mulai Berkembang (MB) sebesar 68.75%, Kategori Sesuai Harapan (BSH) sebesar 0%, dan Kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) sama dengan 0%. Berdasarkan data yang diperoleh maka peneliti melakukan perbaikan pembelajaran melalui pelaksanaan pembiasaan shalat duha. Dengan begitu dilakukan penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai upaya meningkatkan perilaku moral anak usia dini PAUD Kasih Ananda Desa Lubuk Layang melalui pelaksanaan pembiasaan shalat suha diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam melakukan gerakan shalat sesuai indikator keberhasilan 80%.

Siklus I

1. Perencanaan

Pada tahap peneliti merencanakan pembelajaran untuk menerapkan pembiasaan shalat duha. Kegiatan pembiasaan shalat duha yang dimaksud merupakan kegiatan pembiasaan yang di lakukan sebelum proses pembelajaran berlangsung. Siklus I terdiri dari 3 pertemuan. Adapun hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan adalah sebagai berikut :

- Melakukan koordinasi dengan guru kelas sebagai kolaborator penulis yaitu sebagai pelaksanaan tindakan.
- Penulis bersama kolabolator menetapkan waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus 1, yaitu dimulai dari tanggal 14-16 April 2025
- Penulis bersama kolaborator merencanakan dan menyusun RPPH (Rencana Pembelajaran Harian). Yang akan digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran terkhusus pada kegiatan pembiasaan shalat duha.
- Penulis mempersiapkan segala kelengkapan berupa alat yang akan di gunakan selama proses kegiatan berlangsung, serta mengarahkan anak-anak untuk membawa peralatan shalat di waktu yang telah ditentukan.
- Penulis mempersiapkan lembar instrumen penilaian yang mana untuk melihat peningkatan kemampuan dalam melakukan gerakan shalat anak usia dini dan mempersiapkan alat untuk mendokumentasikan kegiatan pembiasaan

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan siklus 1 dilaksanakan pada hari Senin-Rabu 14-16 April 2025 yang berlangsung dari pukul 08.00-08:40 WIB untuk peningkatan perkembangan agama anak usia dini yang akan dilakukan menggunakan pembiasaan. Pada dasarnya kegiatan pembiasaan ini merupakan kegiatan yang dilakukan setiap hari sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan. Adapun kegiatan dalam proses pembelajaran yaitu, sebagai berikut:

a. Langkah Pertama

Tahap awal pelaksanaan kegiatan pembelajaran didahului dengan berdoa bersama.

b. Langkah Kedua

Langkah kedua guru mengkomunikasikan tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan pembiasaan shalat duha. Guru menyampaikan bahwa tujuan dari kegiatan pembiasaan shalat duha adalah untuk meningkatkan perkembangan agama anak usia dini terkhusus melatih anak-anak agar bias melakukan gerakan ibadah (shalat).

c. Langkah Ketiga

Langkah ke tiga Guru membimbing pelaksanaan kegiatan pembiasaan shalat duha.

d. Langkah Keempat

Pelaksanaan tindakan Siklus I Pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Senin, 14 Mei 2025. Setelah anak-anak masuk kelas, guru mempersilakan mereka duduk dengan rapi, memeriksa kehadiran satu per satu, dan berdoa bersama sebelum mengucapkan salam. Selanjutnya, anak-anak diminta menyiapkan serta memakai mukena atau sarung dan sajadah yang dibawa dari rumah; barisan disusun dengan anak laki-laki di depan dan perempuan di belakang. Untuk membangkitkan semangat, mereka menyanyikan lagu-lagu Islami. Guru kemudian menanyakan siapa yang bersedia menjadi imam. Praktik dibuka dengan shalat fardu Subuh 2 rakaat sebagai contoh, dilanjutkan shalat Duha 2 rakaat. Setelah salam, anak-anak mengikuti wirid dan berdoa untuk orang tua serta keselamatan. Kegiatan ditutup dengan merapikan peralatan shalat masing-masing sebelum kembali ke tempat duduk.

Selasa, 15 Mei 2025, kehadiran 14 anak; setelah absensi, doa, dan pemasangan peralatan shalat, barisan laki-laki di depan dan perempuan di belakang dibantu dengan poster gerakan shalat. Nyanyian religi singkat, pemilihan imam, serta pengulangan gerakan kemarin, diikuti praktik shalat fardu Zuhur 2 rakaat, dilanjut shalat Duha, wirid, dan doa untuk orang tua. Selesai, anak-anak merapikan perlengkapan dan kembali ke kursi

Rabu, 16 Mei 2025, 12 anak masuk kelas, absen, berdoa, lalu memakai peralatan shalat sendiri-sendiri sebelum berbaris (laki-laki depan, perempuan belakang) sambil menyanyikan lagu religi singkat; setelah menonton video gerakan shalat, guru memilih imam, mengulang gerakan kemarin, kemudian mempraktikkan shalat fardu 'Ashar 2 rakaat, dilanjut shalat Duha, wirid, dan doa untuk orang tua. Selesai, anak-anak merapikan perlengkapan dan kembali ke tempat duduk..

3. Pengamatan

Selama Siklus I, peneliti bersama guru melakukan observasi simultan terhadap 16 anak pada setiap pertemuan (14, 15, dan 16 Mei 2025) untuk menilai dampak pembiasaan shalat Duha terhadap enam gerakan shalat: takbirotul ihram, ruku', i'tidal, sujud, duduk antara dua sujud, dan salam. Hasil kuantitatif menunjukkan peningkatan bertahap dari kondisi pra-siklus; persentase rata-rata anak yang menunjukkan gerakan dengan benar naik dari 42 % (pra-siklus) menjadi 68 % pada pertemuan ketiga, dengan kenaikan paling signifikan pada indikator takbirotul ihram (+30 %) dan sujud (+25 %).

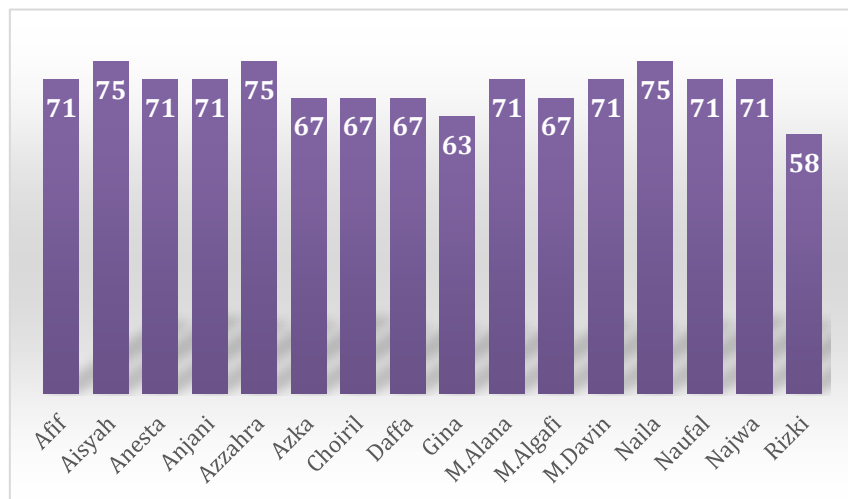
Tabel 3. Hasil Observasi Kemampuan Gerakan Shalat Siklus I

Nama	Gerakan Shalat						Skor	Presentase	Kategori
	1	2	3	4	5	6			
Afif	3	3	2	3	2	4	17	71	BSH
Aisyah	3	3	3	3	2	4	18	75	BSH
Anesta	3	3	3	2	2	4	17	71	BSH
Anjani	3	3	3	3	2	3	17	71	BSH
Azzahra	3	2	3	3	3	4	18	75	BSH
Azka	3	3	3	2	2	3	16	67	MB

Choiril	3	3	2	3	2	3	16	67	MB
Daffa	2	2	3	3	2	4	16	67	MB
Gina	3	2	2	2	3	3	15	63	MB
M.Alana	3	2	3	3	2	4	17	71	BSH
M.Algafi	3	3	2	3	2	3	16	67	MB
M.Davin	3	3	3	3	2	3	17	71	BSH
Naila	3	3	2	3	3	4	18	75	BSH
Naufal	3	3	3	3	2	3	17	71	BSH
Najwa	3	3	3	3	2	3	17	71	BSH
Rizki	3	2	2	2	2	3	14	58	MB
Jumlah							1108		
Rata-rata								69	MB

Gerakan Shalat:

1. Takbirotul Ikhrum
2. Ruku
3. I'tidal
4. Sujud
5. Duduk diantara Dua Sujud
6. Salam



Gambar 2. Grafik Kondisi Siklus I Kemampuan Gerakan Shalat Anak

Keterangan

- 0-49: BB
50-70 : MB
71-85 : BSH
86-100 : BSB

Tabel 4. Siklus I Kemampuan Gerakan Shalat Anak

Kriteria	Jumlah Anak	Persentase (%)
Belum Berkembang (BB)	0	0
Mulai Berkembang (MB)	6	37.5
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	10	62.5
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0
Total	16	100

Berdasarkan pada gambar 2 dan tabel 4 di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan perkembangan kemampuan gerakan shalat pada anak usia dini di PAUD Kasih Ananda Desa Lubuk Layang Sudah mulai meningkat. Anak kategori Belum Berkembang (BB) sebesar 0%. Kategori Mulai

Berkembang (MB) sebesar 37.5%, Kategori Sesuai Harapan (BSH) sebesar 62.5%, dan Kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) sama dengan 0%.

Berdasarkan hasil observasi Siklus I pada Tabel 4.4 dan Gambar 4.2, menunjukan bahwa perkembangan kemampuan gerakan shalat pada anak usia dini di PAUD Kasih Ananda Desa Lubuk Layang mulai mengalami peningkatan secara bertahap, namun peningkatan yang ada belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan. Rata-rata ketercapaian anak pada indikator kemampuan membaca permulaan mencapai 69% dengan kategori mulai berkembang, akan tetapi nilai tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan yaitu 80%, sehingga penelitian perlu dilanjutkan pada tindakan ke II.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil penelitian siklus I. Penulis menyimpulkan bahwa peningkatan perkembangan anak dalam melakukan gerakan shalat melalui pembiasaan shalat duha masih belum berkembang. Untuk itu penulis melakukan refleksi terhadap kegiatan pada siklus I yang hasilnya diperoleh sebagai berikut:

- a. Beberapa anak masih kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan tentang gerakan shalat.
- b. Beberapa anak ada yang sibuk bermain sendiri dan ada anak yang hanya diam saja.
- c. Belum adanya model yang mempraktekan gerakan shalat.
- d. Guru harus lebih memperhatikan dan membimbing anak serta memberikan motivasi dan stimulus yang baik bagi anak-anak.

Pada pelaksanaan siklus I masih belum memenuhi indikator keberhasilan sehingga perlu dilakukan perbaikan - perbaikan untuk dilanjutkan pada siklus II agar mencapai hasil yang optimal.

Siklus II

1. Perencanaan

Pelaksanaan penelitian di PAUD Kasih Ananda Desa Lubuk Layang dilaksanakan dalam dua siklus. Pada setiap siklus dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Adapun tahap-tahap perencanaan siklus II yaitu, sebagai berikut:

- a. Melakukan koordinasi dengan guru kelas sebagai kolaborasi penulis yaitu sebagai pelaksanaan tindakan.
- b. Penulis bersama kolaborasi menetapkan waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus II, yaitu hari senin-rabu 21-23 April 2025.
- c. Penulis bersama kolaborasi merencanakan dan menyusun RPPH (Rencana Pembelajaran Harian) yang akan digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan pembiasaan shalat duha.
- d. Penulis bersama kolaborasi mendiskusikan tentang hasil refleksi dan perbaikan pelaksanaan pembiasaan
- e. Kegiatan pembiasaan shalat duha pada siklus II menggunakan model peraga yaitu 1 guru yang akan menjadi model peraga.
- f. Penulis mempersiapkan segala kelengkapan berupa karpet sebagai alas untuk pembiasaan shalat duha.
- g. Penulis mempersiapkan lembar instrumen penilaian untuk melihat peningkatan perkembangan anak dalam melaksanakan kegiatan shalat duha.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan Siklus II dilaksanakan selama tiga hari (21–23 Mei 2025). Pada hari Senin, 21 Mei, semua 16 anak masuk kelas, absen, berdoa, lalu mengambil dan memakai peralatan shalat dari rumah. Barisan dibentuk dengan laki-laki di depan dan perempuan di belakang, diseling nyanyian religi. Guru menunjukkan gerakan shalat sebagai model di depan sementara peneliti dan guru lain memperbaiki posisi anak. Praktik dilakukan dua kali: shalat fardu Maghrib 2 rakaat sebagai contoh, dilanjut shalat Duha 2 rakaat, diakhiri wirid dan doa untuk orang tua. Setelah selesai, anak-anak merapikan perlengkapan dan kembali ke tempat duduk.

Hari Selasa, 22 Mei, jumlah anak 12 orang; alur tetap sama, namun kali ini sound system dipakai untuk memperjelas suara bacaan. Rabu, 23 Mei, kembali 16 anak hadir; sound system tetap digunakan agar mereka lebih mantap mengikuti bacaan. Meski media bantu berbeda, langkah-langkah tetap: absen, doa, berbaris, nyanyi, demonstrasi, praktik fardu Maghrib dan Duha, wirid, doa orang tua, serta merapikan peralatan.

3. Observasi

Pada saat pelaksanaan penelitian tindakan kelas berlangsung, penulis melakukan observasi (pengamatan) dengan mengisi lembar instrument penilaian yang sudah disiapkan, yaitu lembar observasi terhadap kemampuan anak dalam melakukan gerakan shalat pada saat kegiatan berlangsung. Berikut hasil pengamatan anak dalam peningkatan kemampuan gerakan shalat melalui pembiasaan shalat duha pada siklus II pada tanggal 21-23 April 2025 dapat dilihat pada tabel berikut:

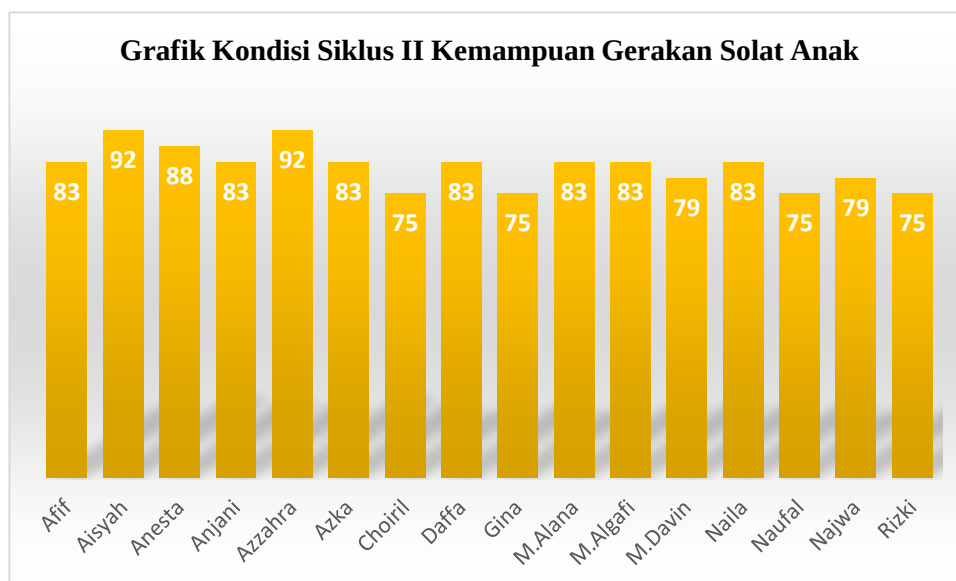
Tabel 5. Hasil Observasi Kemampuan Gerakan Shalat Siklus II

Nama	Gerakan Shalat						Skor	Presentase	Kategori
	1	2	3	4	5	6			
Afif	4	3	3	3	3	4	20	83	BSH
Aisyah	4	3	4	3	4	4	22	92	BSB
Anesta	3	4	3	4	3	4	21	88	BSB
Anjani	4	3	3	3	3	4	20	83	BSH
Azzahra	4	4	3	3	4	4	22	92	BSB
Azka	3	3	4	3	3	4	20	83	BSH
Choiril	3	3	2	3	3	4	18	75	BSH
Daffa	3	3	3	4	3	4	20	83	BSH
Gina	3	3	3	3	3	3	18	75	BSH
M.Alana	3	3	4	3	3	4	20	83	BSH
M.Algafi	3	3	3	4	3	4	20	83	BSH
M.Davin	3	3	3	3	3	4	19	79	BSH
Naila	3	3	4	3	3	4	20	83	BSH
Naufal	3	3	3	3	3	3	18	75	BSH
Najwa	3	3	3	3	3	4	19	79	BSH
Rizki	3	3	3	3	3	3	18	75	BSH
Jumlah								1313	
Rata-rata								82	BSH

Gerakan Shalat:

1. Takbirotul Ikhrām
2. Ruku
3. I'tidal
4. Sujud
5. Duduk diantara Dua Sujud
6. Salam

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari hasil pengamatan di setiap pertemuan dengan menggunakan lembar observasi yang menyebutkan bahwa peningkatan kemampuan gerakan shalat anak sudah memenuhi batas kategori yang penelitian tentukan yaitu 80%. Atau berkembang sesuai harapan (BSH). Dalam hasil penilaian terdapat 11 anak yang mencapai batas 80% atau berkembang sesuai harapan (BSH), kemudian terdapat 5 anak yang masih dibawah 80% atau mulai berkembang (MB). Hasil pengamatan peningkatan kemampuan gerakan shalat anak melalui pembiasaan shalat duha pada siklus II dengan demikian kemampuan peningkatan kemampuan gerakan shalat anak di PAUD Kasih Ananda Desa Lubuk Layang mencapai perubahan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I.



Gambar 3. Grafik Kondisi Siklus II Kemampuan Gerakan Solat Anak

Tabel 6. Siklus I Kemampuan Gerakan Shalat Anak

Kriteria	Jumlah Anak	Persentase (%)
Belum Berkembang (BB)	0	0
Mulai Berkembang (MB)	0	0
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	5	31.25
Berkembang Sangat Baik (BSB)	11	68.75
Total	16	100

Berdasarkan pada gambar 4.3 dan tabel 4.6 di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan perkembangan kemampuan gerakan shalat pada anak usia dini di PAUD Kasih Ananda Desa Lubuk Layang sudah meningkat. Anak kategori Belum Berkembang (BB) sebesar 0%. Kategori Mulai Berkembang (MB) sebesar 0%, Kategori Sesuai Harapan (BSH) sebesar 31.25%, dan Kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) sebesar 68.75%.

Pembahasan

Hasil observasi prasiklus di PAUD Kasih Ananda Desa Lubuk Layang menunjukkan 16 anak usia 5–6 tahun belum mampu menampilkan satu pun indikator gerakan shalat secara benar. Keenam aspek—takbirotul ihram (53 %), ruku (48 %), i'tidal (54 %), sujud (51 %), duduk antara dua sujud (34 %), dan salam (56 %)—berada pada kategori “mulai berkembang” hingga “belum berkembang”. Kondisi ini bertentangan dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) Permendikbud Nomor 137 Tahun 2013 yang menuntut anak kelompok B mampu “meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar”. Oleh karena itu diperlukan intervensi sistematis untuk menutup kesenjangan tersebut.

Penelitian ini memilih metode pembiasaan karena efektivitasnya dalam membentuk karakter religius melalui pengulangan berkelanjutan (Akhyar & Sutrawati, 2021). Dalam kerangka pendidikan anak usia dini, pembiasaan tidak hanya menanamkan disiplin dan tanggung jawab, tetapi juga memperkuat spiritualitas (Ernawati et al., 2022; Murtopo, 2017). Shalat Duha dipilih sebagai sarana karena waktu pelaksanaannya fleksibel dan jumlah rakaatnya ringan, sehingga sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Studi [Prasetyo et al. \(2023\)](#) menunjukkan bahwa kebiasaan ber-shalat Duha meningkatkan rasa tanggung jawab dan antusiasme dalam kegiatan keagamaan lainnya.

Intervensi dirancang sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dua siklus, masing-masing tiga pertemuan. Setiap pertemuan terdiri atas: (1) perencanaan—penyusunan Rencana Kegiatan Harian (RKH) dan instrumen observasi; (2) pelaksanaan—pembiasaan shalat Duha dua kali (shalat fardu 2 rakaat sebagai contoh, dilanjutkan shalat Duha 2 rakaat); (3) observasi simultan—pencatatan gerakan

enam indikator; dan (4) refleksi kolaboratif. Model Kemmis & McTaggart digunakan untuk memastikan siklus refleksi-aksi terus menerus hingga tercapai target 80 % kategori “berkembang sesuai harapan”.

Siklus I berhasil menaikkan rata-rata seluruh indikator dari 52 % (prasiklus) menjadi 69 %. Indikator salam bahkan mencapai 86 % (berkembang sangat baik), namun duduk antara dua sujud masih 55 % (mulai berkembang). Hambatan yang diidentifikasi: (a) beberapa anak kurang memperhatikan penjelasan guru; (b) belum ada model demonstrasi gerakan; (c) pengawasan terbatas. Temuan ini sejalan dengan [Nurfadilah \(2021\)](#) yang menekankan pentingnya lingkungan belajar kaya teladan dan manajemen kelas yang responsif untuk keberhasilan pembiasaan.

Berdasarkan refleksi, perbaikan dilakukan dengan: (1) menunjuk salah satu guru sebagai model demonstrasi gerakan; (2) memposisikan observer di setiap sudut kelas untuk memastikan semua anak terpantau; dan (3) memberikan penguatan verbal dan stiker sebagai motivasi. Strategi ini didukung oleh penelitian [Iswantiningtyas & Wulansari \(2019\)](#) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran BCCT plus pembiasaan terstruktur dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak.

Siklus II menunjukkan lonjakan signifikan: takbirotul ihram 81 %, ruku 86 %, i'tidal 84 %, sujud 83 %, duduk antara dua sujud 81 %, dan salam 89 %. Rata-rata keseluruhan 84 % (kategori berkembang sesuai harapan) telah melampaui ambang keberhasilan 80 %. Peningkatan ini sejalan dengan [Rumiati et al. \(2019\)](#) yang melaporkan kenaikan disiplin anak TKIT dari 43,5 % menjadi 83 % setelah dua siklus pembiasaan. [Azurazmi et al. \(2024\)](#) juga menegaskan bahwa praktik berkelompok seperti shalat Duha secara konsisten meningkatkan karakter religius dan sosial anak.

Temuan memperkuat teori bahwa PAUD merupakan fondasi pembentukan karakter (Astuti et al., 2023) dan nilai-nilai agama dapat ditanamkan secara efektif melalui pembiasaan yang sistematis dan didukung lingkungan (Cahyaningrum et al., 2017; Murtopo, 2017). Implikasi praktis: (1) guru PAUD perlu menyediakan model gerakan yang jelas; (2) pengawasan multipoint meningkatkan akurasi gerakan anak; (3) kolaborasi sekolah-orang tua memperkuat konsistensi pembiasaan di rumah. Dengan demikian, shalat Duha—ketika dipadukan dengan metode pembiasaan—berpotensi menjadi instrumen holistik untuk menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan spiritualitas sejak usia dini.

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa pembiasaan shalat Duha secara sistematis mampu meningkatkan kemampuan mengenal gerakan shalat anak usia dini. Intervensi yang berlangsung dua siklus, masing-masing tiga kali pertemuan, berhasil menaikkan persentase rata-rata keenam indikator (takbirotul ihram, ruku, i'tidal, sujud, duduk antara dua sujud, salam) dari 49,7 % (pra-siklus, kategori belum berkembang) menjadi 68 % pada Siklus I (mulai berkembang) dan 82 % pada Siklus II (berkembang sesuai harapan). Pencapaian 82 % ini telah melampaui kriteria keberhasilan yang ditetapkan ($\geq 80\%$), sekaligus menutupi kendala awal berupa minimnya pengenalan gerakan shalat dan keterbatasan model demonstrasi. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pengulangan berkelanjutan, pendampingan langsung, serta lingkungan belajar yang kondusif merupakan kunci internalisasi nilai agama pada usia dini.

Guru disarankan menjadikan metode pembiasaan sebagai pilihan utama dalam pembelajaran karakter agama anak usia dini karena efektivitasnya membangun kebiasaan tanpa paksaan. Peneliti berikutnya dapat menggunakan studi ini sebagai rujukan untuk memperluas fokus pada aspek keimanan lain—misalnya doa harian atau etika sosial—atau untuk menguji efektivitas pembiasaan dalam konteks budaya dan fasilitas yang berbeda.

REFERENSI

- Abidin, A. M. (2019). Penerapan pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler melalui metode pembiasaan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183–196.
- Akhyar, Y., & Sutrawati, E. (2021). Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak. *Al-Mutharabah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 132–146.

- Apriani, S., & Manto, M. (2024). The Influence of the Educational Environment on the Social-Emotional Development of Children in PAUD Tunas Ceria Pajar Bulan City. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.8809>
- Astuti, A. L., Hamengkubuwono, & Pratama, M. I. L. (2023). The Values of Honesty and Discipline in Character Education for Early Childhood. *Ijier*, 2(2), 96–112. <https://doi.org/10.33369/ijier.v2i2.29153>
- Azurazmi, A. Z., Putri, T. N., Mubaroq, Y. P., & Amelia, D. (2024). Analisis Pelaksanaan Shalat Dhuha Terhadap Karakter Religius Siswa Di Sekolah Dasar. *Educational Journal of Bhayangkara*, 4(2), 64–73. <https://doi.org/10.31599/nqge2251>
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Ernawati, E., Astuti, S. D., Windarti, R., Legiawati, S., Sutriasih, S., & Supriyanto, S. (2022). Studi Literatur Penanaman Nilai Agama Pada Anak Usia Dini. *J-Ceki Jurnal Cendekia Ilmiah*, 2(1), 15–22. <https://doi.org/10.56799/jceki.v2i1.1162>
- Iswantiningtyas, V., & Wulansari, W. (2019). Penanaman Pendidikan Karakter Pada Model Pembelajaran BCCT (Beyond Centers and Circle Time). *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 110. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.106>
- Khasanah, H., Nurkhasanah, Y., & Riyadi, A. (2017). Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di Mi Nurul Islam Ngaliyan Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(1), 1. <https://doi.org/10.21580/jid.v36i1.1623>
- La Rumiati, J. & others. (2019). *Peningkatan Perilaku Disiplin Anak Melalui Metode Pembiasaan di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Insan Kamil Kelompok B1 Usia 5–6 Tahun* (pp. 1–12).
- Murtopo, A. (2017). Metodologi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Lingkungan Keluarga. *Raudhatul Athfal Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2). <https://doi.org/10.19109/ra.v1i2.2685>
- Nurfadilah, M. F. I. (2021). Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini Untuk Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 69–76. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.28831>
- Prasetyo, Y. C., Sutrisno, S., & Arif, M. (2023). Penanaman Akhlak Melalui Pendekatan Pembiasaan Dalam Kegiatan Shalat Dhuha Dan Tadarus Alquran Di SD ITQ as-Syafiiyah Mendut. *Tawazun Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 1–8. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i1.7349>
- Sholicha, S., Ayunda, I., & Purnamanita, E. I. I. (2023). Pengaruh Shalat Berjamaah Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas III-VI Sekolah Dasar Negeri. *Tin Terapan Informatika Nusantara*, 4(7), 412–415. <https://doi.org/10.47065/tin.v4i7.4632>